BAB II

LANDASAN TEORI

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian telah mengkaji dengan teori semantik terkait makna konotatif. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul ”Analisis Makna Konotatif Dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP”, oleh Cahyaningtyas Diah Andini, Fathiya Khairunnisa, Rizki Annisa, Frinawaty Lestarina Barus (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan arti tersirat yang terdapat dalam novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang ditulis oleh Marchella FP. Pembaharuan yang ditawarkan dalam penelitian tersebut adalah sebuah novel yang terdiri dari karya prosa yang panjang dan berurutan, biasanya dibuat dengan tujuan untuk menghibur atau memberikan pengetahuan. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah ditemukan berbagai makna positif dan makna negatif..

Penelitian kedua berjudul “Makna Denotasi dan Konotasi dalam Novel Orang- Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Semantik) oleh Ufitakh Zuhairoh dan Ika Febriani (2022) juga sama-sama menggunakan teori semantik dan mengkaji makna kontasi. Penelitian ini menjelaskan arti langsung dan arti tidak langsung dalam novel berjudul Orang-Orang Biasa yang ditulis oleh Andrea Hirata. Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan telah dijelaskan mengenai penggunaan makna yang bersifat denotatif dan konotatif.

Penelitian ketiga berjudul ”Bentuk, Makna, dan Fungsi Umpatan di Akun Youtube Winson Reynaldi” yang ditulis oleh Anita Zuhrotul Jannah dan Mulyono (2021) memiliki kesamaan dalam penggunaan teori semantik sebagai landasan analisis. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yakni bahwa umpatan merupakan salah satu bentuk bahasa yang banyak digunakan oleh masyarakat, serta penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi umpatan yang diujarkan pada akun YouTube Winson Reynaldi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
1	Analisis Makna Konotatif dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP	Cahyaningtyas Diah Andini, Fathiya Khairunnisa, Rizki Annisa, Frinawaty Lestarina Barus (2021)	Menggunakan teori semantik dan makna konotatif.	Meneliti Novel ”Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”	Makna Konotatif dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP
2	Makna Denotasi dan Konotasi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Seman tik)	Ufitakh Zuhairoh dan Ika Febriani (2022)	Menggunakan teori semantik dan makna konotatif.	Meneliti Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata	Makna denotasi dan makna konotasi pada novel berjudul Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.
3	Bentuk, Makna, dan Fungsi Umpatan di Akun Youtube Winson Reynaldi	Anita Zuhrotul Jannah dan Mulyono (2021)	Menggunakan teori semantik dan makna konotatif.	Meneliti umpatan akun youtube Winson Reynaldi	Bentuk, makna, dan fungsi umpatan yang diujarkan di akun *youtube* Winson Reynaldi

Persamaan ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan dalam menerapkan kajian semantik sebagai dasar analisis, khususnya dalam mengeksplorasi makna konotatif yang merupakan bagian dari arti bahasa. Di sisi lain, seluruh penelitian menggunakan metode deskriptif untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam data, baik itu karya sastra maupun bahasa yang dipakai dalam berbagai media. Kesamaan lainnya terletak pada tujuan penelitian yang berusaha menjelaskan makna tersembunyi yang muncul dalam penggunaan bahasa.

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut terletak pada objek studi, ruang lingkup analisis, dan perhatian fokus penelitian. Cahyaningtyas Diah dkk (2021) menitikberatkan pada makna konotatif dalam novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella FP, dengan fokus pada makna positif dan negatif dalam karya sastra tersebut. Penelitian oleh Ufitakh Zuhairoh dan Ika Febriani (2022) mencakup area yang lebih luas dengan mengkaji makna denotatif dan konotatif dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Sementara itu, penelitian oleh Anita Zuhrotul Jannah dan Mulyono (2021) berbeda secara signifikan karena objek kajiannya adalah bahasa umpatan di media digital (YouTube) yang terdapat pada akun Winson Reynaldi, serta tidak hanya meneliti makna, tetapi juga bentuk dan fungsi bahasa.

Terakhir, peneliti memfokuskan pada novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra, dengan penekanan lebih pada makna, fungsi dan jenis makna konotatif yang berhubungan dengan nilai keikhlasan. Penelitian ini unggul dalam memperdalam aspek fungsi makna konotatif yang tidak hanya menggambarkan makna, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai emosional dan psikologis dalam teks. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan kebaruan (novelty), sebab tidak hanya meneliti makna konotatif dalam sastra, tetapi juga menggabungkan analisis mengenai makna, fungsi dan jenis konotatif yang berorientasi pada nilai keikhlasan. Hal ini memberikan sumbangan yang lebih dalam pada kajian semantik dalam sastra, khususnya terkait dengan novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan seperangkat penjelasan, dan teori yang berfungsi sebagai dasar untuk menggambarkan suatu fenomena atau isu penelitian ini. Kerangka teori ini berperan sebagai "panduan pemikiran" yang memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan

antara variabel, menguji asumsi, serta menentukan jalur analisis. Kerangka teori akan disampaikan pada sub bab berikut.

1. Novel

Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran kreatif seorang penulis, yang tidak mungkin muncul begitu saja tanpa adanya inspirasi yang kuat. Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menggambarkan perjalanan hidup karakter secara detail dan rumit. Novel berasal dari bahasa latin novellus. Istilah novellus terbentuk dari kata novus yang memiliki arti baru atau "new" dalam bahasa Inggris. Disebut baru karena novel merupakan bentuk karya sastra yang muncul setelah bentuk karya sastra lainnya, seperti puisi dan drama (Priyantni, 2012). Bahasa dalam sastra biasanya memiliki sifat konotatif dan kaya akan simbol. Maka dari itu, saat sastra dikategorikan dengan cara objektif berdasarkan tema atau subjek tertentu, sering kali terdapat beragam penafsiran dan definisi. Penafsiran ini bersifat bergerak dan dipengaruhi oleh latar belakang beragam pembaca, sehingga belum menghasilkan satu makna yang tunggal (Annisa, 2025).

Pada dasarnya, karya sastra merupakan cerminan dari kondisi masyarakat. Sebagai cerminan, karya sastra tidak sepenuhnya mereproduksi kehidupan secara nyata, tetapi menawarkan pelajaran dan alternatif pandangan estetis terhadap isu-isu yang muncul dalam masyarakat. Karya sastra tidak lagi memiliki nilai untuk memahami masalah-masalah di dunia nyata, sehingga pembelajaran sastra tampak tidak berguna. Namun, apabila karya sastra dapat dihubungkan dengan isu-isu nyata, maka pembelajaran sastra seharusnya dipandang sebagai hal yang signifikan. Sebuah karya sastra dapat dipahami atau dianalisis secara mendalam jika diketahui asal- usulnya yang berkaitan dengan riwayat kehidupan penulis dan konteks zaman yang meliputinya (Santika et al., 2022).

Di sisi lain, menurut Andri Wicaksono (2017) dalam Santika (2022) novel adalah salah satu jenis dari prosa fiksi. Terkait dengan pengertian novel sebagai karya sastra yang berbentuk prosa fiksi, novel termasuk dalam kategori fiksi karena novel merupakan hasil imajinasi atau sesuatu yang sejatinya tidak ada (Santika et al., 2022). Novel merupakan refleksi dari pengalaman internal seorang penulis mengenai kehidupan bersosial. Novel berfungsi sebagai narasi tentang sebuah pencarian yang mengalami kemunduran terhadap nilai-nilai asli yang dilakukan oleh seorang pahlawan yang bermasalah di tengah masyarakat yang juga mengalami penurunan (Suhandoko et al., 2024).

Kisah dalam sastra seakan-akan dapat memicu pembaca untuk merenung dan membangun dinamika kehidupan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai, terutama terkait perjuangan individu. Bronowski dalam Tarigan, 2023 berpendapat bahwa sastra berfungsi sebagai sarana untuk membuka wawasan dari batasan zaman yang tidak disadari oleh individu tersebut (Tarigan & Hayati, 2023).

2. Semantik

Kata semantik di dalam bahasa Indonesia (dalam bahasa Inggris: semantics) berasal dari kata Yunani sema (kata benda) yang diartikan sebagai tanda atau simbol, sedangkan kata kerjanya semaino yang berarti menunjukkan atau merepresentasikan. Semantik adalah salah satu cabang ilmu yang mengkaji makna dari suatu bahasa maupun kata. Definisi mengenai makna itu sendiri memiliki banyak variasi. Semantik adalah salah satu cabang ilmu yang mengkaji makna dari suatu bahasa maupun kata. Definisi mengenai makna itu sendiri memiliki banyak variasi. Mansoer Pateda (2001) menyatakan bahwa istilah makna terdiri dari kata-kata dan frasa yang sering kali menimbulkan kebingungan. Makna tersebut senantiasa terintegrasi dalam tutur kata dan kalimat. Sebagaimana dinyatakan oleh Ullman (dalam Pateda, 2001), makna itu merupakan ikatan antara arti dan pemahaman. Dalam konteks ini, Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1994) menjelaskan bahwa makna dapat dipahami sebagai pengertian atau konsep yang terdapat pada suatu tanda bahasa.

Pada kamus linguistik, penjelasan mengenai makna terbagi menjadi: (1) tujuan dari pembicara, (2) dampak penggunaan bahasa terhadap persepsi atau perilaku individu maupun kelompok, (3) keterkaitan dalam hal kesesuaian atau ketidaksesuaian antara bahasa atau antara ucapan dan segala sesuatu yang diwakilinya, dan (4) metode dalam penggunaan simbol-simbol bahasa. Kridalaksana dalam kamus linguistik juga menjelaskan bahwa semantik adalah aspek dari struktur bahasa yang berkaitan dengan arti dari ungkapan dan juga dengan susunan arti dari suatu ucapan (Kridalaksana, 2001). Menurut Katz (1971), semantik merupakan analisis mengenai arti bahasa. Secara ringkas, semantik ini mempelajari aturan-aturan makna secara formal (bentuk) yang tidak terhubung dengan konteks.

Definisi semantik menurut beberapa pakar.

1. Charles Morrist, menyatakan bahwa semantik mempelajari "kaitan antara tanda-tanda dengan objek yang menjadi penerapan tanda-tanda tersebut".

2. J. W. M Verhaar mengungkapkan bahwa semantik (dalam bahasa inggris: semantics) merupakan teori mengenai makna, yang merupakan bagian dari sistematik bahasa yang menginvestigasi arti atau makna.
3. Lehrer, semantik adalah disiplin yang membahas makna. Semantik dianggap sebagai bidang yang sangat luas, karena juga mencakup aspek- aspek struktur dan fungsi bahasa yang dapat dinyatakan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.
4. Kambartel, semantik berasumsi bahwa bahasa teridiri dari struktur yang menunjukkan makna saat dihubungkan dengan objek dalam pengalaman manusia.
5. Ensiklopedia Britanika (Encyclopedia Britanica, vol.20, 1996: 313), semantik adalah penelitian mengenai hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan proses mental atau simbol yang terlibat dalam komunikasi lisan.
6. Dr. Mansoer Pateda, semantik didefinisikan sebagai cabang linguistik yang membahas tentang makna.
7. Abdul Chaer, menjelaskan bahwa semantik adalah ilmu yang berfokus pada makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik).
8. Ferdinand de Saussure (1966) membagi semantik menjadi, (1) elemen yang memberikan arti, yang berupa bentuk dan suara bahasa, (2) elemen yang diartikan atau arti dari elemen pertama tersebut.
9. Drs. Aminuddin, M. Pd, semantik dipahami sebagai studi tentang makna dengan asumsi bahwa makna adalah bagian dari bahasa, oleh karena itu semantik adalah cabang dari linguistik.

Definisi tentang makna semantik yang beragam tersebut sebetulnya sangat diharapkan untuk diperluas dalam ruang lingkup disiplin lingusitik yang luas artinya. Semantik merupakan salah satu bagian dari ilmu yang mempelajari bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bagian dari semantik adalah sektor dari linguistik yang membahas tentang makna. Pemahaman yang mungkin ditangkap dalam suatu arti melalui sebuah pernyataan yang disampaikan dalam interaksi sehari-hari yang penuh nuansa dan memiliki daya tarik terselubung (Hermoyo, 2019).

Kata semantik ini selanjutnya diterima sebagai istilah yang dipakai untuk area linguistik yang meneliti hubungan antara simbol-simbol linguistik dan objek-objek yang mereka representasikan. Dengan cara lain, ini merupakan area kajian dalam linguistik yang fokus pada

pemahaman atau arti di dalam bahasa. Jika dikategorikan, terdapat tiga definisi semantik, yaitu (1) semantik merupakan bagian dari linguistik yang fokus sepenuhnya pada penelitian makna, (2) semantik adalah penelitian mengenai makna (*semantics is a study of meaning*), (3) semantik adalah penelitian tentang arti bahasa (*semantics is a study of linguistics meaning*) (Supriadi, dkk. 2019).

3. Makna Konotatif

Makna konotatif merujuk kepada makna tambahan yang melampaui makna literal (denotatif) dan dipengaruhi oleh: perasaan, pengalaman, budaya dan nilai sosial. Berdasarkan pandangan Chaer (1994), makna konotatif merujuk kepada makna yang ekstra serta berkaitan dengan emosi, nilai rasa, atau asosiasi spesifik yang terkait dengan suatu kata di luar arti utamanya (denotatif). Dalam pemilihan istilah yang digunakan dalam sebuah bahasa tentu saja itu bukanlah suatu hal yang mudah. Begitu juga dengan pemilihan makna konotatif yang jauh lebih rumit dibandingkan makna denotatif. Hal ini disebabkan oleh makna denotatif yang berkaitan langsung dengan pengetahuan atau kesadaran serta terhubung dengan data atau pernyataan yang bersifat faktual (Keraf, 1984). Menurut Leech (1974), makna konotatif adalah makna yang berkaitan dengan hubungan pribadi atau budaya yang tersimpan pada sesuatu perkataan.

Makna konotatif merupakan makna yang wajar tadi telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, rangsangan tertentu yang bervariasi dan tak terduga pula. Makna konotatif tentu tidak hanya sekadar digunakan dalam sebuah bahasa, tentu memiliki maksud tujuan dan fungsi tertentu, makna konotatif menurut Parera (2004) menjelaskan bahwa makna konotatif dapat merangsang dan menggugah panca indera, karena sebuah kata yang disampaikan dalam novel akan menimbulkan satu reaksi yang mengingatkan sensasi dari makna kata tersebut, tentu hal itu dapat memunculkan suatu bayangan yang dapat dirasakan. Konotatif tidak hanya merangsang atau menggugah panca indra oleh para komunikan akan tetapi konotatif juga mempengaruhi dan menggugah sikap keyakinan seseorang, karena setiap satu kelompok yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain memiliki penafsiran makna yang berbeda dalam sebuah bahasa dan memiliki perasaan tersendiri. Setiap orang dalam memahami makna konotatif sebuah iklan tentu yang diharapkan dapat memberikan perasaan dan asosiasi yang berbeda, tetapi harus menarik, menyenangkan dan sesuai dengan porsi masyarakat (Nita, 2019).

Adanya penggunaan makna konotatif pada sebuah kata harus di sesuaikan oleh tempat dan waktu dan penuh kehati-hatian apalagi pada sebuah novel yang semestinya bersifat persuasif,. Penggunaan makna konotatif harus dilakukan dengan bijak karena hal ini dapat berpengaruh pada kekuatan retorika dan dapat mengarahkan pula kepada kelemahan-kelemahan tertentu (Parera 2004). Pada sebuah kata juga tidak selalu diperlukan menggunaakan makna konotatif yang berlebihan, hal penting dalam penggunaan makna konotatif harus menitikberatkan pada aspek retorika dan dapat bermanfaat pula dalam masyarakat.

Makna konotatif adalah salah satu kategori makna yang mengandung unsur emosional. Ini berarti makna dasar (denotatif) yang telah mengalami penambahan perasaan, emosi, atau nilai tertentu sehingga menghasilkan arti kata yang baru. Makna konotatif berbeda dari makna denotatif, walaupun ada hubungan yang erat di antara keduanya. Perbedaannya dapat diamati dalam arti kata-katanya yang bergantung pada ada atau tidaknya nilai rasa dalam kata tersebut (Andini et al., 2021). Menurut Chaer (2009), jenis konotatif dibagi menjadi dua kategori, yakni konotatif yang mempunyai nilai positif dan konotatif yang bersifat negatif. Konotasi positif adalah ungkapan atau perbandingan yang mengandung makna yang baik atau bernilai positif. Di sisi lain, konotasi negatif merupakan sebaliknya, yaitu ungkapan atau perbandingan yang mempunyai makna yang tidak baik atau buruk. Konotasi negatif juga mencakup kata- kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam bahasa yang diperkirakan mengandung nuansa rasa negatif, seperti kasar, tidak sopan, dan potensi menyinggung perasaan orang lain (Chaer, 2009).

Makna konotatif dapat dijumpai dalam tulisan atau karya sastra, termasuk novel. Novel yang terbentuk dari narasi yang panjang dan sistematis umumnya ditujukan untuk memberikan hiburan serta mendapatkan wawasan. Konotasi adalah salah satu elemen dari makna. Konotasi adalah representasi dari emosi atau pemikiran yang muncul atau diciptakan oleh pembicara atau penulis serta penerima pesan dalam komunikasi antar manusia (Andini et al., 2021). Sebuah istilah dikatakan mempunyai arti konotatif jika istilah tersebut mengandung "nuansa" yang bisa bersifat positif maupun negatif. Arti konotatif juga bisa diartikan sebagai arti tambahan yang muncul akibat sudut pandang atau norma evaluasi dari berbagai kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki nilai yang saling berbeda (Chaer, 2009).

4. Fungsi Konotatif

Makna konotatif dalam sastra dapat menciptakan dan meningkatkan suasana yang memberikan kesan kiasan, seolah-olah kepada pembaca. Dengan adanya makna konotatif yang digunakan, pembaca dapat merasakan kedalaman sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2012) dalam Meitridwiastiti, 2022, pemakaian makna konotatif dapat menimbulkan kesan dan suasana tertentu, memicu respon indera tertentu, serta mempercantik narasi yang pada gilirannya mendukung tujuan estetika dari karya sastra tersebut. Penggunaan makna konotatif juga penting dalam menyampaikan maksud seseorang. Terkadang, cara orang menafsirkan bisa berbeda dari maksud yang ingin disampaikan oleh orang lain melalui pilihan kata yang digunakan. Peran makna konotatif adalah untuk menggambarkan sesuatu dalam karya sastra agar terlihat jelas, hidup, mendalam, dan menarik. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa kias yang muncul dari pemanfaatan gaya bahasa bervariasi, namun semuanya tetap bertujuan untuk menghadirkan nilai estetis dalam karya sastra (Meitridwiastiti, 2022).

Fungsi dari bahasa merujuk pada peranan atau manfaat bahasa dalam kegiatan komunikasi untuk mengutarakan makna, mengungkapkan ide dan emosi, serta memengaruhi orang lain dalam situasi sosial yang spesifik. Fungsi bahasa berperan sebagai sarana komunikasi lisan untuk mengungkapkan emosi dan pikiran yang dimiliki oleh penuturnya. Untuk menggambarkan dan menerangkan makna konotatif pada novel sebagai elemen ekspresi dalam bahasa, makna konotatif pada novel dianalisis melalui fungsi bahasa. Berdasarkan pendapat Roman Jakobson (1960), terdapat enam fungsi bahasa, yaitu:

1. Fungsi referensial mengacu pada peran bahasa dalam mengirimkan makna di situasi tertentu.
2. Fungsi emotif merujuk pada penggunaan bahasa untuk mengekspresikan emosi manusia, seperti kemarahan, kebahagiaan, kesedihan, atau kekaguman.
3. Fungsi puitik berkaitan dengan aspek estetika dari bahasa. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan, atau perilaku seseorang.
4. Fungsi fatik berhubungan dengan aspek komunikasi yang bertujuan untuk menjaga interaksi antara pembicara dan lawan bicara.

5. Fungsi konotif berkaitan dengan tujuan komunikasi yang ditujukan kepada lawan bicara, agar dapat memengaruhi, mendorong, mengajak, atau memerintahkan orang lain.
6. Fungsi Metalingual (Metabahasa) terfokus pada kode atau bahasa itu sendiri.

Sehingga fungsi bahasa memiliki banyak kegunaan bergantung pada aspek komunikasi, seperti: memberikan informasi, mengungkapkan emosi menggugah orang lain mempertahankan interaksi sosial Umumnya, ketika sebuah novel dianalisis dari perspektif makna yang tersirat, maka peran bahasa yang paling menonjol menurut Roman Jakobson adalah: (1) Fungsi puitik (yang paling menonjol), fokus pada isi pesan itu sendiri (estetika dan dampak bahasa). (2) Fungsi emotif (sangat kuat), fokus pada emosi dari pembicara/penulis. (3) Fungsi konatif (cukup terlihat, tergantung situasi), fokus pada audiens atau karakter lain (Jakobson, 1960).

5. Jenis Konotatif

Makna konotasi dibedakan menjadi dua kategori yang umumnya dikenal sebagai jenis konotasi. Menurut Chaer (2009), arti konotatif dibagi menjadi dua jenis, yaitu konotatif yang bersifat positif dan konotatif yang bersifat negatif. Konotatif positif adalah ungkapan atau metafora yang mengandung makna baik atau bersifat positif. Di sisi lain, konotatif negatif adalah ungkapan atau metafora yang membawa makna buruk atau tidak menyenangkan. Konotatif negatif juga menunjukkan kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam suatu bahasa yang kemungkinan mengandung unsur rasa negatif, seperti kata-kata yang kasar, tidak sopan, serta dapat membuat orang lain merasa tersinggung.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Leech (1974) menguraikan bahwa makna konotatif adalah arti yang muncul dari asosiasi pribadi, sosial, dan budaya yang terikat pada suatu kata atau frasa. Asosiasi ini dapat menghasilkan persepsi baik positif maupun negatif, tergantung pada pengalaman dan konteks budaya masyarakat yang menerapkannya. Oleh karena itu, suatu kata tidak hanya memiliki makna konseptual atau denotatif, tetapi juga mengandung beban emosional dan nilai-nilai tertentu yang dapat memengaruhi cara pembaca atau pendengar memahaminya.

Di samping itu, Keraf (2009) menegaskan bahwa konotasi berhubungan dengan nilai-nilai emosional yang menyertai suatu kata. Nilai-nilai ini bisa berupa penghargaan, pujian, kritik, cacian, atau penilaian emosional yang lain. Dengan demikian, pengarang

sering kali memanfaatkan makna konotatif dalam karya sastra untuk memperkuat ekspresi, menciptakan efek estetis, dan membangun suasana sesuai dengan maksud yang ingin dicapai. Menurut Tarigan (1985), konotatif dibagi menjadi dua jenis, yaitu individual dan kolektif. konotatif individual menekankan pada diri sendiri atau individu. Sementara itu, konotatif kolektif lebih menekankan pada nilai-nilai yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Lebih jauh, Tarigan menjelaskan bahwa konotasi individual sulit untuk dianalisis karena penekanannya pada nilai-nilai subjektif dari individu tersebut.